

## KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT TALANG DI PROPINSI JAMBI

*Muntholib*<sup>5</sup>

**Abstrac:** *This article aims at observing Masyarakat Talang's (talang-society) religious experience in their very life focusing on the basic of the their relationship patterns. By employing descriptive approach, this article finds that their religious (Islamic) education begins in the early stage in household, but for the adults, they have religious education and experiences by activating some religious bodies like Yasinan (reciting some of the holy Qur'an verses together), lembaga Imam (leadership council), Khatib (the preachers) and bilal (summoners). All activities are conducted alternately in different houses at the prescribed time. For the vertical relationship to their creator, they do the religious ritual.*

**Kata Kunci:** *Keberagamaan, Masyarakat Talang*

Masyarakat propinsi Jambi, terutama yang beragama Islam, terkenal fanatik dalam menjalankan perintah agamanya. Ajaran Islam merupakan bagian penting yang sudah menyatu dengan sistem nilai mereka yang tercermin dalam aturan-aturan yang mereka pakai (*govern*). Pepatah adat masyarakat Jambi Muslim yang mengatakan “*Adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah*” adalah cerminan betapa kuat landasan agama Islam tersebut mempengaruhi sendi kehidupan masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam memutuskan suatu perkara, misalnya, timbangan pertama adalah harus melihatnya dari dasar hukum Islam. Bila terjadi pertentangan

---

<sup>5</sup> Muntholib adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi

antara aturan adat dengan syara maka adat harus mengalah; dan selanjutnya aturan yang ada dalam syara' dilaksanakan oleh adat, atau menjivai semua aturan-aturan adat.

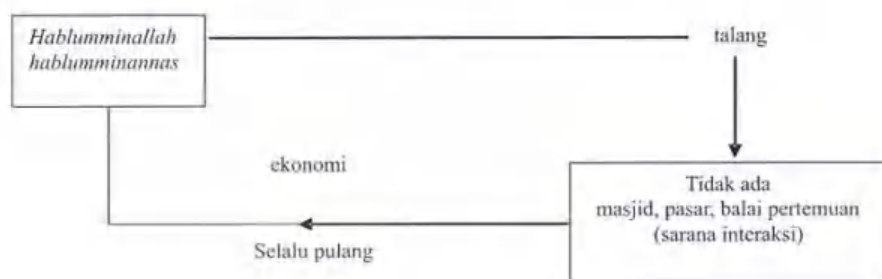
Sejak zaman dahulu, propinsi Jambi terkenal dengan hasil karet yang ditanam oleh masyarakat pedesaan yang tersebar di semua daerah kabupaten. Karet menjadi komoditi utama daerah, bahkan sampai sekarang masyarakat tidak pernah berhenti membuka hutan untuk menanam karet, baik dengan bibit unggul ataupun dengan bibit local. Kebiasaan masyarakat Jambi membuka hutan untuk dijadikan ladang dan tinggal dalam waktu yang lama di hutan sebagai petani karet menyebabkan mereka meninggalkan kehidupan desa dan orang ramai. Mereka berkomunikasi dan bertemu dengan warga desa lain hanya pada waktu-waktu tertentu seperti saat menjual dan membeli kebutuhan sehari-hari atau menghadiri pesta perkawinan kerabat, atau menghadiri upacara kematian kerabat, atau karena sakit keras memerlukan perawatan khusus. Masyarakat seperti dipaparkan di atas disebut masyarakat Talang. Masyarakat ini pernah dikategorikan sebagai suku dalam atau suku terasing, sehingga menimbulkan kemarahan anak cucunya yang kebetulan banyak yang menjadi pejabat di kota-kota. Pengkategorian ini sesungguhnya tidak seluruhnya salah bila dilihat dari tempat mereka berada yaitu jauh dari desa, jauh dari fasilitas umum, jauh dari sarana komunikasi, dan berada di tempat terpencil. Namun kesalahannya adalah terlalu cepatnya memutuskan bahwa mereka termasuk suku Terasing atas dasar pertimbangan seperti diuraikan di muka. Keputusan ini didasarkan pada pengamatan yang kurang mendalam dan kurang cermat oleh peneliti.

Kehidupan keagamaan meliputi dua unsur yang saling terkait satu sama lainnya sehingga membuat kehidupan menjadi harmonis. Unsur kehidupan hubungan dengan Allah, pada prinsipnya, hampir tidak dapat terlaksana tanpa adanya hubungan dengan sesama manusia. Fenomena ini terjadi dalam Masyarakat Talang dalam kehidupan keagamaan mereka. Dikarenakan mereka tinggal di ladang, hubungan dengan sesama manusia terutama tetangga yang ada di desa terputus sementara, dan sementara mereka belum membentuk komunitas yang baru, maka agar tetap

adanya hubungan dengan yang lain, mereka terpaksa pulang ke desa walaupun frekwensinya kecil, sebab kalau sering pulang ke desa tentu tanaman mereka tidak akan terpelihara yang berarti harapan untuk memperoleh sumber kehidupan di bidang materil tidak dapat terwujud. Secara keagamaan, prekwensi pertemuan juga kecil karena mereka saling bertemu hanya pada hari jum'at dimana Masyarakat Talang ini turun dari ladang ke Desa. Keterputusan hubungan social dan keagamaan tersebut menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan sehingga mereka berusaha mencari keseimbangan baru dengan cara mengajak sanak famili untuk membuat Talang Bujukan dilakukan dengan menceritakan kelebihan-kelebihan (baca:enaknya) hidup di Talang dan, ternyata, banyak yang tertarik dan ikut mereka yang sudah lebih dahulu hidup di Talang.

Secara garis besar, kehidupan beragama masyarakat Talang dapat digambarkan dalam bentuk sebagai berikut :

#### Skema kehidupan beragama masyarakat Talang Kehidupan di desa



Kehidupan masyarakat Talang waktu di desa berjalan secara seimbang antara *hablumminallah* dengan *hablumminannas*. Setelah terdesak oleh keperluan, terutama keperluan ekonomi, mereka berusaha mencari untuk keperluan dan memutuskan membuat Talang sebagai pilihan karena tidak ada ketrampilan lain.

Pilihan ini membawa kepada konsekuensi bahwa mereka terpisah dari kelompok masyarakat di desanya, sehingga dalam dirinya selalu terasa ketidakseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu mereka selalu pulang minimal satu minggu sekali yaitu di hari Kamis sore dan baru kembali setelah selesai shalat Jum'at.

Selama berada di desa ia ikut semua kegiatan masyarakat di desa seperti sedekah, gotong-royong, shalat Jum'at dan sebagainya. Skema di atas menggambarkan pencarian keseimbangan baru dalam kehidupan yang sesuai dengan teori fungsional aliran yang menitikberatkan keseimbangan. Aliran ini dipilih karena masyarakat Talang lebih mengutamakan keseimbangan daripada konflik.

Masyarakat Talang seperti diuraikan di muka tetap beragama Islam, namun dalam kehidupan beragama, mereka menjadi sangat berbeda dengan kehidupan mereka ketika mereka masih berada di desa. Berdasarkan alasan-alasan di atas dipandang perlu untuk mengetahui kehidupan beragama mereka melalui suatu penelitian yang sistematis.

### **RUMUSAN MASALAH**

Penelitian ini akan menjawab permasalahan pokok sebagai berikut: (1) Apa yang menyebabkan mereka meninggalkan kehidupan desa dan memilih kehidupan di Talang? (2) Bagaimana hubungan mereka dengan desa asal serta bagaimana perlakuan masyarakat yang masih tetap di desa terhadap masyarakat di Talang? (3) Bagaimana cara mereka mewujudkan kehidupan beragama baik berkaitan dengan *hablum minannas* dalam kehidupan sehari-hari di Talang.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui asal-usul masyarakat Talang di Propinsi Jambi. (2) mengetahui bagaimana pola hubungan masyarakat Talang dengan desa asal dan sebaliknya. (3) mengetahui bagaimana masyarakat Talang mewujudkan kehidupan beragamanya baik sesama manusia maupun hubungan dengan Tuhan.

### **METODE PENELITIAN**

Populasi penelitian ini adalah semua masyarakat Talang yang tersebar di pelosok Propinsi Jambi yang terletak di Kabupaten Kerinci, Sarolangun, Merangin, dan Batanghari. Lokasi ini sangat luas dan jumlah Desa yang ada masyarakat Talangnyaapun juga sangat banyak. Karena mereka mempunyai karakteristik relatif sama maka

untuk sampelnya akan dipilih satu desa dalam satu Kabupaten yang paling banyak masyarakat Talangnya.

Penelitian ini bertempat di 6 (enam) desa yaitu Desa Teluk Rendah Ulu Kecamatan Tebo Ilir, Desa Teluk Niur KPK Tanah Sepenggal, Desa Pelepat Kecamatan Kabupaten Bungo, Desa Talang Kemuning Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci, Desa Sebakul Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun, dan Desa Terusan Kecamatan Muaro Bulian Kabupaten Batanghari. Dengan dipilih enam desa tersebut akan tergambar bagaimana kehidupan beragama masyarakat Talang di Propinsi Jambi.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah pengamatan setengah terlibat, dimana peneliti memang meneliti dan identitas peneliti diketahui oleh orang diamati. Hasil pengamatan akan direkam melalui catatan pengamatan agar mudah memahami kegiatan yang mereka lakukan.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Hasil wawancara direkam dengan tape recorder untuk menghindari kekakuan wawancara. Kedua teknik ini merupakan teknik pokok dalam penelitian ini.

Dokumentasi digunakan untuk meliputi data sekunder baik yang di Kabupaten, di Kecamatan maupun Desa. Teknik ini berfungsi sebagai pelengkap dari data yang telah didapat dari dua teknik terdahulu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik mengalir. Karena itu, analisis data dimulai di lapangan dengan cara mendiskusikan hasil temuan dengan para sumber data. Disamping itu antar peneliti juga selalu mendiskusikan temuan masing-masing dengan sesama peneliti. Hal ini dimaksudkan, bila terdapat kesalahan dalam penafsiran, maka sedini mungkin hal tersebut dapat dihindari. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai pemahaman yang sama antar anggota tim penelitian ini. Hasil analisis di lapangan dilanjutkan dengan pengelompokan, pengkategorian, dan pemisahan sesuai dengan kebutuhannya. Setelah selesai, maka data yang ada ditulis dalam bentuk draf untuk didiskusikan dengan anggota tim penelitian agar draf tersebut dapat

dikoreksi secara bersama. Selanjutnya peneliti mengundang para ahli yang berkompeten tentang kehidupan masyarakat Talang untuk mengkritik draf yang sudah ditulis agar kebenarannya semakin terjamin.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Asal Usul Masyarakat Talang**

Masyarakat Talang terbentuk karena adat kebiasaan masyarakat Jambi membuka ladang yang akan ditanami tanaman, baik tanaman muda dan tanaman keras. Biasanya pada saat membuka hutan, mereka berunding dengan orang-orang yang dapat diajak kerja sama terutama kerabat dekat, baik dari pihak suami maupun dari pihak istrinya. Makin lama jumlah yang berpartisipasi semakin banyak sehingga terbentuklah masyarakat Talang yang sebenarnya mereka masih merupakan warga dari desa terdekat, desa asal mereka sebelumnya. Walaupun mereka jauh di Talang (kebun), mereka tetap mengingat dan diingat oleh warga lainnya. Pepatah adat Jambi mengatakan "*Yang dekat diimbau, nan jauh dikanano*", artinya bagi warga desa yang terletak jauh dari pusat desa yaitu di Talang, mereka masih selalu ditanyakan keadaannya. Itu dapat dilakukan dengan cara mengunjungi mereka secara langsung atau dengan cara menanyakan kepada tetangga di Talang yang kebetulan pulang ke desa yang biasanya dilakukan pada hari Kamis sore dan kembali pada hari Jum'at sore setelah selesai shalat Jum'at.

Pola kedua adalah beberapa keluarga dari beberapa desa membuka hutan untuk dijadikan ladang. Ladang pola kedua ini biasanya berada jauh dari desa asal mereka masing-masing namun masih dalam wilayah eks marga mereka. Ladang ini termasuk dalam wilayah desa yang paling dekat di mana para peladang berasal, atau termasuk desa yang warganya paling banyak menjadi anggota kelompok pembuka ladang tersebut. Ladang pola ke dua ini sering menjadi desa baru dengan nama Desa baru. Desa baru ini terbentuk dan terpisah dari desa asalnya antara lain karena: 1) Dilalui jalur transportasi jalan raya yang sebelumnya tidak ada dan tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. 2) Di dekat Talang tersebut terdapat *base camp* dari perusahaan kayu atas perusahaan lainnya.

## **Kehidupan Beragama Masyarakat Talang**

### ***Kehidupan Dalam Keluarga***

Kehidupan keagamaan dalam masyarakat Talang berlangsung dengan dinamis. Jauh dari desa dan tinggal di ladang tidak menyebabkan mereka melupakan kegiatan keagamaan, baik untuk diri mereka masing-masing dan untuk anak-anak mereka. Diantaranya pola pendidikan dan pengamalan keagamaan tersebut adalah sebagai berikut :

### **Sosialisasi nilai agama kepada anak**

Kehidupan ini melekat pada diri ibu-ibu. Contoh yang paling kongkret adalah ketika mereka menidurkan anak-anak mereka yang ada dibuaian yang terbuat dari kain sarung. Anak mereka diayun sambil dilantunkan sya'ir atau puisi yang bernafaskan islam yang digubah oleh seorang guru yang bernama Abdullah Syukur. Bunyinya sebagai berikut: Diawali dengan bacaan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw dengan maksud berwasilah kepadanya, kemudian diikuti dengan sya'ir bernafaskan keagamaan sebagai berikut :

*Sebaik anak menyenangkan ibu bapak,  
Sejahat anak itu menyusah ibu bapak,  
Surgo anak atas ridho ibu bapak,  
Surgo perempuan ridho suami dio,  
Tigo macam orang hidup yang dipuji,  
Satu ngajar, kedua dengar, ketiga ngaji,  
Tigo macam orang hidup ditempelak,  
Mengaji idak, sembahyang idak, congkak pulak.*

Makna dari sya'ir di atas kurang lebih sebagai berikut: Yang terbaik jadi anak itu adalah anak yang menyenangkan ibu dan bapaknya; Anak yang jahat adalah yang anak yang menyusahkan ibu bapaknya. Anak yang masuk syurga adalah anak yang diridhoi oleh ibu dan bapaknya; istri yang masuk sorga adalah yang mendapat ridho suaminya. Ada tiga macam orang yang hidup terpuji; pertama mengajar, kedua mendengar orang yang sedang mengajar, ketiga mengaji (Al-Qur'an). Ada tiga macam orang yang hidup yang tercela, pertama; mengaji tidak, kedua sholat tidak, ketiga, malah congkak pula.

Setelah anak tidur pulas; sang ibu melanjutkan atau memulai pekerjaannya memasak atau membuat anyaman, baik itu anyaman tikar ataupun anyaman rotan. Anak yang diayun sambil didendangkan sya'ir seperti di atas, setelah besarnya nanti diharapkan tertanam pada pribadi mereka jiwa keagamaan yang mendalam.

### **Ibadah Khusus**

Yang dimaksud ibadah khusus dalam tulisan ini adalah ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Yang termasuk dalam kategori ini antara lain Sholat lima waktu, Puasa, berzakat, mengucapkan Syahadat, percaya pada sifat Allah yang dua puluh. Puasa dan zakat dilakukan di desa asal, sebab di desa asal mereka dapat bergaul lebih akrab terutama di bulan Ramadhan. Sedangkan zakat, terutama zakat fitrah, dibayarkan di desa asal juga karena sesuai kebiasaan zakat diserahkan kepada guru (ulama) sedangkan di Talang, Guru tersebut tidak ada. Sholat fardhu dapat mereka lakukan di pondok masing-masing, baik dengan berjama'ah dengan anak istrinya maupun sendiri-sendiri.

Di pondok-pondok mereka selalu terlihat lapik/tikar yang tampaknya tidak digunakan sembarangan kecuali hanya untuk sholat saja. Selain tikar, di pondok mereka terlihat sajadah yang tampaknya sengaja diletakkan di tempat yang tinggi agar jangan kotor atau diduduki oleh orang.

Khusus ibadah sholat Jum'at, ibadah ini dilakukan di desa asal, karena dalam masyarakat ada aturan bahwa dalam satu desa hanya ada satu mesjid jami' yang dapat dipakai untuk sholat jum'at, mesjid yang lain –seandainya ada– tidak sah untuk sholat Jum'at.

Masyarakat Talang berusaha sekuat tenaga untuk mendidik anak mereka dengan pendidikan agama yang baik. Jika populasi warga masih sedikit, maka pendidikan agama, khususnya pendidikan bagi anak-anak dilakukan oleh orang tua masing-masing, terutama oleh ibunya dengan mengajar mereka mengaji "alifan". Bila orang tua mereka kurang pandai mengajar, biasanya mereka mencari warga lain, warga Talang yang dapat mengajar mengaji tersebut. Cara praktis yang mereka lakukan adalah, jika ada 5 sampai 10 keluarga yang menginginkan anak-anaknya diajar, maka mereka semua dikumpulkan disatu pondok dan kemudian baru diajar oleh



salah seorang warga atau guru. Pelajaran juga ditambah dengan pelaksanaan ibadah praktis sehari-hari yang sudah terhimpun dalam Kitab Perukunan.

Juga, jika jumlah warga Talang sudah banyak dan letaknya relatif terpusat, maka mereka mendirikan tempat ibadah darurat untuk keperluan pendidikan anak dan melaksanakan ibadah sholat selain sholat Jum'at Hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Ditempat ini para warga juga berusaha untuk menghidupkan suasana keagamaan.

Dari sisi mengikuti kemajuan dan informasi, Warga Talang sudah ada yang memiliki radio atau televisi. Bila ada televisi, biasanya warga yang lain ikut menumpang menonton, termasuk mendengarkan ceramah agama yang ada. Namun kebanyakan mereka memiliki radio kecil dua band dan digunakan untuk menangkap siaran ceramah agama baik dari RRI Padang, Jambi, Jakarta, radio Singapura dan Malaysia. Mendengarkan Informasi melalui radio ini mereka lakukan di saat mereka istirahat di sore hari atau malam hari dan bahkan waktu subuh dengan mendengarkan santapan rohani, kuliah subuh.

### ***Kehidupan Antar Keluarga***

Talang biasanya dihuni oleh beberapa keluarga yang rata-rata masih ada hubungan kerabat. Bentuk kelembagaan kehidupan keagamaan antar keluarga (masyarakat Talang) tersebut antara lain:

#### **Lembaga Yasinan**

Dalam usaha menghidupkan suasana keagamaan dikalangan masyarakat Talang dan mempererat hubungan mereka satu sama lain, dibentuklah lembaga yasinan. Mereka sangat antusias sekali dengan pembentukan kegiatan ini. Mereka mengadakan Yasinan tiap minggu sekali yang diadakan secara bergiliran dari satu pondok ke pondok yang lainnya. Selain membaca Surat Yasin kegiatan Yasinan ini mereka isi juga dengan membaca tahlil dan diakhiri dengan jamuan sekedarnya.

#### **Lembaga Imam, Khatib dan Bilal**

Lembaga keagamaan seperti ini pasti ada di setiap desa di Propinsi Jambi. Lembaga inilah yang mengurus dan melayani

warga desa dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan yang berpusat misalnya, sholat Jum'at, sholat Tarawih, sholat Hari Raya, sholat Jenazah, (hampir semua warga desa yang meninggal disholatkan di masjid); tahlilan, yasinan, berzanji, pembacaan do'a untuk segala upacara keagamaan yang diadakan di desa.

Di Talang, meskipun personil dari lembaga itu ada dan ikut juga bertalang, namun bila ada warga yang memerlukan bantuannya, maka Guru atau Khatib/bilal tersebut akan kembali ke desa asalnya sebab apabila dilaksanakan di Talang dianggap kurang sah.

#### Lembaga Struktural di Desa Asal

Kehidupan pada masyarakat Talang biasanya dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil yang disebut tubo. Kelompok ini beranggotakan beberapa keluarga yang berdekatan tinggalnya di Talang. Kelompok ini diketuai oleh Kepala Tubo. Jumlah anggota berkisar antara 9-15 kepala keluarga. Kepala Tubo ini salah satu tugasnya adalah menyelesaikan urusan masyarakat yang tidak selesai bila diurus antar keluarga. Urusan yang dimaksud misalnya pertengkaran antar keluarga Talang. Bila tidak selesai di Talang masing-masing, keluarga diantar oleh kepala Tubo menghadap ke Pejabat struktural di desa yaitu Kepala Desa.

Kepala Desa asapun memanggil para tokoh masyarakat desa yang terdiri dari alim ulama, tuo tengganai, ahli adat, imam/khotib/bilal untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat Talang sehingga keputusannya mempunyai kekuatan hukum yang kuat dan mengikat karena sudah melibatkan tiga lembaga yaitu kepala desa, alim ulama, ahli adat.

#### Pelaksanaan Ajaran Agama dalam Keluarga

Implementasi kehidupan beragama masyarakat Talang tercermin dalam tindak tanduk kehidupan sehari-hari. Pola kehidupan, apa yang dipakai, apa yang mereka buat mencerminkan bagaimana sebenarnya mereka memahami ajaran agama mereka. Implementasi ajaran tersebut tercermin sebagai berikut :

Pakaian: Pakaian masyarakat Talang tidak jauh berbeda dengan pakaian orang yang tetap di desa asal. Yang tampak berbeda adalah mutu dari pakaian yang dikenakan.

Sholat, Sholat merupakan amalan yang tidak dapat ditinggalkan oleh seseorang muslim dalam keadaan dan tempat dimana saja. Dalam melaksanakan sholat, masih terlihat seorang ayah sholat anaknya tidak ikut begitu juga istrinya. Tetapi juga tampak waktu sholat suami menjadi imam, anak dan istri sebagai makmumnya. Keadaan demikian tampaknya akibat dari pengetahuan mereka tentang agama. Bagi mereka yang belajar agama lebih intensif, maka mereka akan berusaha mengamalkan sesuai dengan pengetahuannya dalam arti mengajak dan mengajar anak istrinya untuk mempraktekkan dalam kehidupan nyata. Sedangkan bagi mereka yang belajar agama hanya supaya dapat melaksanakan ajaran agama bagi dirinya sendiri, waktu mengamalkan ajaran sholat sehari-hari biasanya tidak mengajak istri dan anaknya untuk sholat berjama'ah.

Mengaji, mengaji, dalam arti membaca Al-Qur'an, biasanya dilakukan setelah sholat maghrib atau sesudah sholat Subuh. Bagi mereka mengaji amalan yang terpuji dan diajarkan dalam Islam. Belajar sholat bagi anak-anak biasanya dilakukan di rumah guru di desa, maupun di Talang. Apabila di Talang tidak terdapat guru, maka bila orang tuanya bisa mengajarnya, diajar oleh orang tuanya. Sedangkan bila orang tuanya tidak dapat mengajar, anak yang masih anak-anak dibiarkan saja sampai mereka memasuki usia sekolah dan nanti belajar di desa, tetapi anak tersebut diajarkan untuk ikut sholat bersama orang tua mereka.

### **Perubahan Orientasi Kehidupan Beragama**

Perubahan kehidupan keagamaan masyarakat Talang dipengaruhi setidaknya dua faktor yaitu faktor penyebab dan pendorong perubahan. Kedua faktor tersebut selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

#### ***Faktor Penyebab***

Faktor penyebab perubahan kehidupan keagamaan tersebut adalah adanya penambahan jumlah penduduk, munculnya suatu penemuan baru, dan pertentangan yang terjadi di masyarakat. Bertambahnya penduduk akibat program transmigrasi, terutama dari Jawa bisa juga mengubah pola pemahaman keagamaan. Dimaklumi, para transmigran tersebut terkenal sebagai pekerja yang ulet dan

telaten sehingga dalam waktu relatif singkat mereka dapat merubah kehidupannya dari miskin yang tidak punya tanah dan rumah serta tanaman menjadi penduduk yang lebih kaya, mandiri. Kemajuan mereka rata-rata mengalahkan penduduk asli disekitar mereka. Dari segi budaya, masyarakat Jawa mempunyai budaya yang jauh berbeda dengan masyarakat asli Jambi.

Masyarakat Muslim dari transmigran, terutama yang wanitanya tampak biasa berbelanja ke pasar dalam arti membeli kebutuhan sehari-hari. Hal ini berlainan dengan masyarakat Jambi pada umumnya. Contoh lain, bagi warga transmigran muslim waktu lebaran misalnya, mereka tidak terlihat penyediaan makanan daging yang memerlukan banyak biaya. Uang yang diperoleh tidak difokuskan ke makanan, melainkan juga mengisi perabotan rumah, beli kendaraan dan seterusnya.

Keadaan yang demikian mempengaruhi masyarakat setempat, sehingga dalam kehidupan beragamanya, mereka mulai dipengaruhi cara kehidupan beragama masyarakat pendatang terutama menyangkut kehidupan praktis.

Penemuan baru juga merupakan faktor penyebab perubahan. Salah satu penemuan baru yang cukup mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat desa adalah televisi. Masyarakat desa tampaknya tidak terlalu sulit memiliki TV bahkan tidak jarang mempunyai antena parabola yang dapat menangkap siaran selain Televisi Republik Indonesia (TVRI).

Televisi yang masuk ke desa-desa tersebut pada satu sisi memberikan sesuatu yang baru bagi masyarakat terutama pengetahuan akan informasi dari luar, akan tetapi di pihak lain acara yang relatif menarik semua kalangan umur ini mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat Jambi termasuk masyarakat Talang. Suasana sesudah maghrib yang biasanya riuh rendah dengan membaca Al-Qur'an oleh anak-anak sekarang sudah berkurang karena mereka banyak yang nonton TV, begitu juga masjid yang tadinya diwaktu Maghrib jamaahnya ramai sekarang jumlah jamaah mulai berkurang karena pada umumnya mereka lebih senang sholat dirumah dan selanjutnya melihat acara TV.

Penemuan yang baru mereka ke desa-desa adalah onggak (mencari kayu kehutan dan menariknya pakai semacam rel dari

kayu, dan bloknya ditumpangkan di suatu alat yang terbuat dari kayu mirip perahu. Ongkak ini mulai terkenal di tahun 80-an dan hasilnya cukup lumayan bila dibandingkan dengan pekerjaan lain. Dalam musim hujan masyarakat yang kerja berbalok dengan ongkak ini mendapat uang yang sebelumnya tidak pernah mereka dapatkan.

Kesibukan untuk “memburu” rupiah ini tampaknya juga mempengaruhi kehidupan beragama. Bagi mereka yang di Talang mencari balok adalah hal yang mudah sebab Talang mereka rata-rata tidak jauh dari sungai sehingga mudah membawanya menuju ke *shaw-mill* yang ada. Orientasi mereka yang tadinya untuk masa depan, bergeser menjadi mencari uang yang banyak dalam waktu singkat untuk pemenuhan kebutuhan sesaat, sehingga Talangpun banyak yang terbelengkalai. Akibat yang tampak sekarang bagi mereka yang berbalok adalah bahwa mereka telah memiliki barang-barang elektronik yang berharga mahal. Sayangnya mereka tidak mempunyai kemampuan yang baik dalam perawatan sehingga berdasarkan pengamatan dan wawancara, alat-alat tersebut banyak yang rusak.

Masyarakat desa yang tampaknya tenang, ternyata menyimpan benih konflik yang cukup dominan. Berkumpul dengan kerabat adalah tuntutan yang cukup besar bagi semua warga desa, namun kemakmuran hidup juga merupakan sesuatu yang harus dicapai seseorang. Padahal kemakmuran bisa dicapai bila ada penghasilan, dan ini dapat diperoleh dengan bekerja keras.

Kerja keras di desa sudah hampir tidak memungkinkan untuk menghasilkan uang sehingga mereka harus menjauh dari desa menjadi warga Talang. Warga desa yang mengalami konflik ini cukup banyak jumlahnya dan tidak jarang mereka membuat Talang kerkelompok. Dalam kelompok ini tidak jarang pula terjadi dominasi oleh mereka yang kuat terhadap yang lemah. Yang kuat mendirikan suatu bentuk organisasi baru yang dapat menampung aspirasi mereka secara social, keagamaan dan ekonomi. Timbulnya lembaga keagamaan baru biasanya kurang disukai oleh masyarakat desa asal karena mereka dianggap akan memisahkan diri maka dari sini sering terjadi konflik di antara mereka.

Keakraban yang selama ini terjalin dengan baik mulai menjadi renggang dan biasanya masyarakat desa merasa lebih superior dari

mereka yang di Talang sebab mereka menganggap orang Talang dulunya adalah bagian kecil dari mereka. Anggapan tersebut tentunya ditanggapi negative oleh masyarakat Talang. Mereka yang merasa direndahkan derajatnya ini semakin kuat berusaha agar dapat menyaingi masyarakat desa asal dari segi ekonomi, dan, tampaknya banyak yang berhasil. Persaingan ini diantaranya tampak dalam menyumbang Masjid atau madrasah. Sumbangan masyarakat Talang rata-rata lebih besar karena sumber penghasilannya juga besar, dan yang penting, dalam persaingan ini, orang Talang seolah-olah ingin mengatakan dan membuktikan kepada masyarakat desa asal bahwa untuk menjadi orang baik itu bukan dilihat atas dasar daerah asal (desa dan Talang) melainkan atas bukti amalan.

### ***Faktor Pendorong***

Pendorong perubahan orientasi kehidupan beragama masyarakat Talang antara lain disebabkan adanya kontak dengan kebudayaan asing, sistem pendidikan yang mulai maju, dan sistem keterbukaan dalam lapisan-lapisan masyarakat. Mudah-mudahan mereka terpengaruh dengan kebudayaan asing disebabkan karena rata-rata warga Talang adalah relative orang-orang muda, sehingga mereka dengan mudah menyerap apa-apa yang dianggap baru. Di desa-desa dalam Propinsi Jambi sudah ada Sekolah Dasar dan Bahkan SMP. Para warga Talang jarang ada yang buta huruf latin karena mereka rata-rata pernah bersekolah sekolah di lembaga tersebut. Anak-anaknya pun mulai disekolahkan di sekolah-sekolah umum yang ada di desa bahkan di luar desanya. Keadaan yang demikian membut masyarakat Talang mudah mengadopsi apa yang dianggap baru dan bermanfaat bagi mereka. Di Talang ternyata banyak juga warga yang bukan berasal satu desa asal dan mereka secara bersama-sama membentuk satu kelompok dengan sistem aturan yang mereka sepakati bersama. Aturan yang mereka buat merupakan gabungan dari aturan-aturan yang berasal dari desa asal, kemudian dipilih, aturan mana yang dapat sama-sama mereka terima dan dapat dilaksanakan bersama.

Selanjutnya, perubahan perilaku keagamaan bagi masyarakat Talang tampak dalam penerimaan mereka untuk mengadopsi sesuatu yang bersifat praktis. Selama ini agar anak mereka bisa untuk membaca al-Quran dan kegiatan lain mereka mengundang guru ke

rumah. Tetapi sejak mereka bisa membaca dan mengetahui bahwa di pasar banyak buku tentang hal dimaksud, mereka ada yang mulai kurang berminat mengundang guru mengajar agama ke rumah dan bahkan ada orang tua yang menarik anaknya dari madrasah dengan alasan anaknya akan diajar di rumah. Akibat terbesar dari perubahan ini adalah adalah dangkalnya pengetahuan agama mereka kurang sempurnanya pengamalan agama secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

Akibat lanjutan dari perubahan ini adalah kurangnya semangat guru dalam membina umat di desa. Karena gurunya malas mengajar maka muridnya juga menjadi malas; mesjid dan musholla relatif kosong, madrasah mulai kehilangan murid dan lama kelamaan madrasah tersebut akhirnya. Dengan demikian dapat diprediksi bahwa baik Masyarakat Talang dan juga masyarakat desa asal tidak lagi mempunyai kader-kader yang akan meneruskan kelangsungan kehidupan social keagamaan di kedua tempat tersebut.

### **Arah Perubahan Kehidupan Beragama**

Masyarakat Talang mempunyai naluri untuk selalu menambah luas areal perkebunannya dengan cara membuka hutan yang letaknya bersambung dengan Talang lamanya. Satu talang minimal hanya mampu bertahan 8 tahun dan setelah itu talang tersebut sudah tidak menjanjikan. Dengan alasan tersebut maka mereka mulai menambah luas Talangnya seluas Talang pertama; ditanami padi tiga kali musim, dan tahun ketiga mulailah membuka Talang baru dan ditanami padi minimal dua kali musim. Setelah berakhir musim kedua, Talang pertama sudah mulai menghasilkan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dari hasil penjualan tanaman Talang pertama.

Kehidupan beragama bagi masyarakat desa termasuk bagi masyarakat Talang menunjukkan kecenderungan menurun. Hal ini dapat dimengerti karena Lembaga Sekolah agama di desa-desa relatif kalah dengan populernya lembaga pendidikan umum yang organisasi dan keuangannya dibantu oleh pemerintah, sehingga kehidupan para guru relatif terjamin, sedangkan guru pada madrasah swasta yang dikelola masyarakat cenderung dalam posisi kebalikannya.

Para guru, dalam usaha mereka mencukupi kehidupan mereka dan keluarganya berusaha membuka Talang ataupun pindah ke

kota yang relatif memberikan jaminan yang memadai. Indikator penurunan kehidupan beragama itu terlihat dari sepi masjid, madrasah, pengajian-pengajian di rumah-rumah guru, frekuensi mengaji Al-Qur'an sesudah maghrib menjadi berkurang, banyaknya anak muda yang tidak pandai lagi membaca Al-Qur'an dan membaca berzanji, ketidakmampuan anak-anak muda untuk mensholatkan jenazah, ketidakmampuan menjadi bilal pada sholat Tarawih dan sholat Jum'at dan lain-lain.

Bagi anak-anak muda di desa-desa terutama yang jauh dari pusat keramaian, bila mereka memperoleh hasil yang lumayan dari kebun atau Talang, maka mereka menggunakan hasil tersebut untuk membeli baju bagus, sepeda motor bagus. Kegunaannya hanya untuk bergaya semata. Mereka tampak enggan pergi atau melanjutkan sekolah karena sudah kenal dengan uang, enggan mengaji, enggan belajar keterampilan yang berguna bagi mereka. Mereka cukup menganggap bahwa untuk mendapatkan uang cukup dengan menanam karet atau mengambil balok di hutan, tentunya dengan bekal kemampuan membaca dan menulis seadanya.

Wibawa orang tua dalam mendidik anak dan generasi muda ke arah kehidupan yang Islami tampak merosot tajam karena orang tua sebagai panutan tidak dapat diharapkan. Bagaimana mau mengajak anak ke masjid jika ketika waktu sholat datang mereka sendiri masih di rumah, bersama anak mereka lagi. Azan berlalu tanpa respon; dari orang tua dan anak-anak mereka. Keadaan seperti itu berlaku hampir merata di masyarakat, baik pada masyarakat asal ataupun di Masyarakat. Yang tersisa dan tampaknya masih ada peningkatan dan relatif belum berubah adalah tetap dijunjungnya upacara keagamaan yang berkaitan dengan meninggalnya seseorang, peringatan hari-hari besar Islam, Sholat Idul Adha dan sholat Idul Fitri, sedangkan kegiatan keagamaan individual dan kemasyarakatan yang lain seperti yang disebutkan di atas sudah banyak yang terlewatkan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Masyarakat Talang adalah masyarakat desa biasa, bukan Suku Terasing, yang pindah ke hutan membuka lahan untuk berkebun seperti karet dan hidup disana dalam jangka waktu yang lama.



Karena jarak yang jauh dari desa asal, keluarga yang membuka hutan tersebut membuat pondok untuk tempat tinggalnya. Kebun yang jauh dari desa asal dan didiami dalam waktu yang lama (minimal tiga tahun) ini dalam bahasa Jambi disebut Talang. Mereka yang mendiami Talang tersebut hidup berkelompok yang akhirnya mempunyai norma, aturan, solidaritas, ciri-ciri perilaku lainnya yang berlainan dengan masyarakat desa asal. Budaya mereka inilah yang disebut budaya masyarakat Talang.

Hubungan antar sesama warga Talang tampak erat karena mereka merasa senasib dan sepenanggungan. Untuk mengatur kehidupan mereka sehari-hari mereka membentuk apa yang disebut dengan Tubo yang beranggotakan kurang lebih 10 keluarga. Juga dari 10 kepala keluarga tersebut dipilih ketua rombongan. Salah satu tugasnya adalah mewakili warga Talang dalam urusan pemerintahan dengan desa asal, sedangkan untuk mengurus kehidupan keagamaan ditunjuk salah seorang dari warga Talang yang dianggap mampu untuk mengemban tugas tersebut sebagai wakil Lembaga Pegawai Syara' yang ada di desa asal.

Urusan kehidupan keagamaan berskala besar seperti sholat Jum'at, Sholat Hari Raya, Isro' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad Saw, Perkawinan, Kematian, Madrasah, mesjid; semuanya masih dilakukan di desa asal.

Untuk melaksanakan hubungan antar sesama manusia di Talang diciptakan lembaga sanjo (saling berkunjung ke rumah tetangga) dan lembaga pelarian (bekerja bersama secara bergilir). Sebaliknya, untuk mewujudkan hubungan mereka dengan Pencipta, warga Talang melaksanakan upacara ritual keagamaan secara individual seperti melaksanakan rukun Islam, melakukan ibadah sunnat dan zikir, sholawat, istighfar selesai sholat fardhu. Upacara ritual keagamaan masyarakat Talang yang menyangkut orang banyak dilakukan dalam lembaga Yasinan. Lembaga ini bukan hanya sebagai tempat berkumpul untuk membaca Surat Yasin akan tetapi juga tempat ini juga memberikan kekuatan kepada mereka sebab ditempat ini setelah membaca Yaa Sin selalu dibacakan do'a tolak balak, doa selamat. Mereka butuh kekuatan yang di atas, sebab kehidupan di desa Talang jauh berbeda dengan kehidupan di luar Talang. Rasa aman dalam lingkungan hutan ini sangatlah mereka dambakan.

## **Rekomendasi**

Kehidupan keberagaman masyarakat Talang yang tidak terputus dengan masyarakat desa asal merupakan titik masuk bagi pemerintah untuk mensosialisasikan program pembangunan. Hubungan antar masyarakat di Talang yang penuh dengan kekompakan, silaturahmi dan saling tolong-menolong merupakan aset yang harus di lestarikan dan dipertahankan, sehingga dapat dijadikan benteng pertahanan keberagaman umat. Konflik antar masyarakat, baik dari mereka yang berada di desa dengan warga desa atau dari warga desa asal dengan warga Talang, harus mampu diminimalisir atau kalau bisa harus dihilangkan, dan tentunya, cara terbaik mencegah hal tersebut adalah dengan menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya konflik tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Adat Istiadat Daerah Jambi*, Jakarta : Depdikbud, 1985
- , *Kesadaran Budaya Tentang Ruang : Studi Tentang Pola Adaptasi Di Daerah*, Kanwil Depdikbud Provinsi Jambi, 1986
- , *Pantun Melayu*, Jakarta : Balai Pustaka, 1984
- Abdullah, Taufiq (ed), *Agama Etos Kerja dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta LP3ES, 1979
- Evans-Pritchard, E.E, *Antropologi Sosial*, Penerjemah Nancy Simanjuntak, Jakarta : Bumi Aksara, 1986
- Ghee, Lim Teck dan Gomes, Alberlyto G, *Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara*, Jakarta: Penerjemah Yayasan Obor, 1993
- Koentjaraningrat (ed), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 1988
- , *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Cet. IV, Jakarta : Dian Rakyat, 1980
- , *Masyarakat Terasing di Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1983
- Mengunwijaya, Y.B. (ed), *Teknologi dan Dampak Kebudayaanannya*, Volume I dan II, Jakarta : Yayasan Obor, 1993
- Muntholib sm, *Pengaruh Adat Terhadap Pendidikan Wanita di Seberang Kota Jambi*, Laporan Penelitian, 1983
- Pelto, J, *Penyelidikan Antropologi*, Kuala Lumpur : Universita Kebangsaan Malaysia, 1990
- Suparlan, Parsudi, *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta : Rajawali, 1987
- Tim Peneliti IAIN Jambi, *Kehidupan Beragama Masyarakat Resettlement di Provinsi Jambi*, Laporan Penelitian, 1985
- , *Kehidupan Beragama Masyarakat Transmigrasi di Provinsi*

- Jambi*, Laporan Penelitian, 1986
- , *Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Transmigrasi di Provinsi Jambi*, Laporan Penelitian, 1983
- Wolf, Eric, *Petani dan Kebudayaan*, Jakarta : Rajawali, 1987